

IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO

Rohmad

Pascasarjana IAIN Ponorogo

Email: rohmadzian@gmail.com

Nur Kolis

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: nurkolis@iainponorogo.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explain the hidden curriculum policy of pesantren at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, to criticize the implementation of hidden curriculum at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, and to analyze the implications of implementing the hidden curriculum to the student's religious character of SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. This research is a qualitative research. Data collection techniques taht used are interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique that used is the final model analysis which includes data reduction, data display, and conclusion. The result of this research indicate that: Pesantren's hidden curriculum policy has been planned according to the school's vision and mission, which includes planning, organizing, implementing, and evaluating. The implementation of the hidden curriculum of pesantren at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo has been carried out quite well. The strategies that used are; habituation, exemplary, discipline, and religious culture. The implication of implementing the hidden curriculum of pesantren at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo has an impact on increasing the student's religious character which includes the values of faith, worship, and morals.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kebijakan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, mengkritisi implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, dan menganalisis implikasi implementasi *hidden curriculum* pesantren terhadap karakter religius siswa SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, mengkritisi implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model akhir yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Kebijakan *hidden curriculum* pesantren sudah terencana sesuai visi misi sekolah, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan,

keteladanan, kedisiplinan, dan *religius culture*. Implikasi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo berdampak pada peningkatan karakter religius siswa yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Keywords: implementasi, *hidden curriculum*, pesantren, karakter religius

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan.¹ Maraknya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.² Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak plus merupakan arah utama yang dituju oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.³

Dalam menentukan keberhasilan pendidikan tersebut, diperlukan sinergi unsur-unsur komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, pembiayaan, sarpras, dan sumber daya manusia (SDM). Hanya saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Yolanda bahwa sekolah cenderung menerapkan kurikulum hanya dari pemerintah tanpa adanya kelompok kurikulum. Sehingga hasilnya belum maksimal. Beberapa media cetak dan elektronik memberi informasi degradasi moral dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kurikulum moral, sehingga perlu dipertimbangkan kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan adanya *hidden curriculum*, sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.⁴ Melalui pengalaman hidden kurikulum, para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.⁵

Menurut Hilda Taba "*curriculum is a plan for learning*", yaitu aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum yang sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan yang disebut kurikulum tersembunyi. Di dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pernyataan khusus ini, satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksud didalamnya, apakah yang berada di luar kurikulum ataukah yang kadang-kadang ditunjuk sebagai rencana atau aktifitas kurikulum. *Hidden curriculum* atau kurikulum

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 5.

² Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid*, Universitas Nurul Jadid, (Jurnal MUDARRISUNAVol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019), 2.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 86.

⁴ Putri Yolando, *Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri* (Progam Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya), 2.

⁵ Abdullsh Idi, *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

tersembunyi sangat berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pengalaman siswa. Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.⁶ Mengutip pendapat Arifin bahwa “Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*”.⁷ Penerapan *hidden curriculum* di sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didiknya. Adapun bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui dari guru kepada anak didiknya.⁸

SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo merupakan sekolah yang dalam visinya membentuk siswanya berimtaq dan beriptek. Hal ini telah membuat pendiri dan para guru di Yayasan Al-Bukhori Mangunan Sampung untuk mendirikan SMK Sunan Kalijaga Sampung yang menempatkan tradisi keagamaan (nilai-nilai pesantren) menjadi bagian dari kurikulum sekolah. SMK Sunan Kalijaga Sampung merupakan SMK berbasis Pondok Pesantren Al-Bukhori, yang dalam upaya peningkatan karakter religius siswanya tidak tergantung pada kurikulum tertulis dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi diinternalisasikan dengan *hidden curriculum* pesantren.

Beberapa penelitian berkaitan dengan *hidden curriculum* pesantren dalam upaya peningkatan karakter religius siswa, sebagaimana yang dilakukan Lina Maulida Chusna (2015), bahwa implementasi *Hidden curriculum* yang berupa Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada aspek sikap sosial dan sikap spiritual. Dampak dari *Hidden curriculum* ini, peserta didik lebih patuh dan taat, akhlakul karimah meningkat. Sedangkan menurut Sita Rahmadhania, (2020), bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah direncanakan dan terlaksana dengan baik dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi *Hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah (1) pemeriksaan keabsahan data dari dimensi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, (2) analisis data

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 32.

⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 7.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembagnan Kurikulum Teori dan Praktik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 3.

dengan langkah-langkah analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

HIDDEN CURRICULUM

1. Pengertian *Hidden curriculum*

Dede Rosyada mengelompokkan kurikulum menjadi dua, yaitu *Written Curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Hilda Taba) dan *Hidden curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Wina Sanjaya).⁹ Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.¹⁰ Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum* diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, pola komunikasi antar stakeholder sekolah, penerapan disiplin siswa, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah.¹¹

2. Aspek *Hidden curriculum*

Menurut Wina Sanjaya, ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kurikulum tersembunyi, yaitu :

a. Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem social dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana interaksi pembelajaran. Sistem sosial meliputi bagaimana hubungan antar guru dengan kepala sekolah maupun dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.¹²

3. Fungsi dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Hidden curriculum memiliki lima fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat yaitu: 1) pemahaman tentang nilai-nilai, 2) memberikan keterampilan hidup, 3) menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, 4) mekanisme kontrol sosial, dan 5) dapat

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 32.

¹⁰ Ibid., 32.

¹¹ Ibid., 29.

¹² Muhamad Mustaqim, *Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi*, (Jurnal Perspektif Vol. 2 No. 1 Mei 2018), 80-92.

meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.¹³ Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak sengaja dan tidak tersurat, baik kepada intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku siswa yang lebih condong kepada tranformasi nilai, akhlak dan moral baik antar guru serta anak didik, sekolah dengan anak didik maupun antar anak didik .¹⁴

4. *Hidden curriculum* Pesantren

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum actual yang mengarahkan progam pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian *hidden curriculum* pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren, namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. *Hidden curriculum* pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.¹⁵

5. Bentuk *hidden curriculum* pesantren

Beberapa bentuk *hidden curriculum* berbasis pesantren adalah pembiasaan berjabat tangan dengan guru, pelaksanaa shalat dhuha, membaca do'a dan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, istigotsah, dan ziarah wali.¹⁶ Sedangkan Asmaun Sahlan menjelaskan bentuk *hidden curriculum* sebagai berikut : budaya 3S (senyum salam sapa), saling hormat dan toleransi, pembiasaan puasa senin kamis, pembiasaan sholat dzuhur dan sholat dhuha dengan berjamaah, tadarus Al-Qur'an, majlis dzikir, dan istighosah.¹⁷

¹³ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 82.

¹⁴ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Makassar : CV. Pena Indis, 2019), 105.

¹⁵ Ahmad Halid, "*Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya*", Universitas Islam Jember, Volume 12, Nomor 2, Agustus (2019), 141.

¹⁶ Nur Laila Syarifah, *Pengaruh Hidden Curriculum Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova Kajen*, (QUALITY Volume 8, Nomor 2, 2020, IAIN Kudus), 296.

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117

KARAKTER RELIGIUS

1. Arti Karakter Religius

Menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter diartikan pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality.¹⁸ Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman merupakan tonggak utama dalam pembinaan moral.¹⁹ Sejalan dengan definisi di atas, sesuai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan membentuk karakter individu agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berakhlak mulia, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.²⁰

2. Nilai Karakter Religius

Arti nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²¹ Nilai karakter religius dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablu min Allah*. Nilai-nilai religius yang paling mendasar adalah : 1) Iman 2) Islam 3) Ihsan 4) Taqwa 5) Ikhlas 6) Tawakal 7) Syukur 8) Taat 9) Sabar.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablu min annas* yang berisi budi pekerti. Nilai religius yang dalam dimensi *hablu min annas* yaitu : 1) silaturahmi 2) Al-ukhuwah /persaudaraan 3) Al-musawah 4) Al-Adalah 5) Husnudzan 6) Tawadlu 7) Al-wafa/menepati janji 8) Al-insyiroh/lapang dada 9) Amanah/dipercaya 10) Sidqu/jujur.²²

¹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 70-71.

¹⁹ Muh. Hambali, Eka Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap pembentukan Karakter Religius peserta didik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05, (Juli-Desember 2018), 200.

²⁰ Zaenal Arifin, Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren..*, 339.

²¹ <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses tanggal 12/11/2020

²² Irzum Fariyah dan Ismah Nurani, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 12, 2017), 218.

Kebijakan *Hidden curriculum* Pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo

Dalam mengembangkan karakter religius melalui *hidden curriculum* pesantrenan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, harus direncanakan dengan baik sesuai tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan dalam implepentasi *hidden curriculum* pesantren dimulai dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizer*), pelaksanaan (implementasi), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi. Dengan adanya tahapan yang terstruktur dan sistematis tersebut, konsep *hidden curriculum* pesantren akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, progam *hidden curriculum* tidak akan berjalan lancar.

Implementasi *hidden curriculum* pesantren yang biasa juga disebut sebagai kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis. Namun, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun tidak tampak, kurikulum tersembunyi ini dilaksanakan dan cukup berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Karena pada dasarnya konsep *hidden curriculum* terekspresikan dalam gagasan sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum formal, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup.²³ Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan dalam pengembangan karakter rekigius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tadarus al-Qur'an budaya muṣafahah, shalat dhuhur berjama'ah, khataman al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, PHBI, tahlil dan istighotsah, majlis dzikir penyembelihan kurban, dan ziarah wali.

1. Perumusan Visi Misi

Dalam pendidikan di sekolah tentu visi misi menjadi tolak ukur utama bagaimana sekolah itu berdiri dan menggambarkan profil sekolah yang diinginkan. Kepala SMK Sunan Kalijaga dalam menerapkan *hidden curriculum*, tentunya diperlukan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik kepala sekolah, pendidik dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah penanggung jawab utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di sekolah. Sedangkan guru bertugas mentrasver kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dengan strategi dan metode yang dimiliki pendidik agar visi misi serta tujuan sekolah dapat terlaksana dengan baik.

Dalam merumuskan visi misi harus memperhatikan hal sebagai berikut: (a) Tujuan

²³ Ibid., 227.

pendidikan nasional, tujuan sekolah, standar kompetensi dan lulusan, potensi peserta didik, *social* sekolah, dan kepribadian. (b) Melibatkan seluruh warga sekolah. (c) Finalisasi visi sekolah. (d) Mengembangkan visi sesuai perubahan dan tantangan zaman serta meninjau kembali. (e) Sosialisasi visi kepada seluruh warga sekolah.²⁴

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menerapkan suatu hal baru. Dalam perencanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga, kepala madrasah bekerjasama dengan dewan guru. Perencanaan ini dimulai dari diadakannya rapat antara kepala sekolah dan guru, yang kemudian masing-masing guru menyampaikan pendapat mereka tentang kegiatan apa saja yang bisa menunjang peserta didik dalam pengembangan nilai karakter religius. Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakkan strategi, dan penimbangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.²⁵ Penentuan kurikulum dan program kerja tersebut sintesis dengan teori perencanaan kurikulum, yaitu Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi, yang relevan, dari berbagai sumber.

Perencanaan adalah unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, *system* monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.²⁶

²⁴ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013), 182.

²⁵ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta:PT. Rieneka Cpta, 2002), 103.

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 21.

Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo

Implementasi *hidden curriculum* pesantren merupakan bentuk pelaksanaan program-program sekolah dalam mencapai tujuan dan visi misi sekolah. Dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo terdiri dari pelaksanaan, bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren, strategi, dan metode. Tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren merupakan suatu kegiatan pelaksanaan kurikulum tersembunyi yang dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Dalam tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren terdiri dari pelaksanaan program, kendala, dan evaluasi.

1. Tahapan-tahapan implementasi *hidden curriculum*

a. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo yang dilakukan melalui *hidden curriculum* pesantren merupakan kegiatan kerjasama antara guru agama dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut. Dari kegiatan keagamaan ini mereka bekerja sama untuk menerapkan pendidikan karakter kepada para siswa dan siswi di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui *hidden curriculum* pesantren sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini koordinasi antara guru keagamaan dan guru-guru yang lain terlaksana dengan baik.

Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum* diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, pola komunikasi antar *stakeholder* sekolah, penerapan disiplin siswa, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah. Sedangkan Rosyada menjelaskan bahwa kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi ada *hidden curriculum* yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.²⁷

Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter

²⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidika Demokrasi.*, 34.

dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah sehingga semua diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.²⁸ Mengutip dari pendapat Muh. Hambali dan Eva Yulianti dalam penelitiannya bahwa: Implementasi karakter bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).²⁹

b. Evaluasi

Sebuah perencanaan yang baik dan telah dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik tidak cukup untuk dijadikan sebuah aktivitas berlangsung sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting keberhasilan sebuah manajemen. Untuk itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut, pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, appersepsi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki di kesempatan-kesempatan lainnya.³⁰

Dalam proses implementasi *hidden curriculum* pesantren di perlu adanya salah satu strategi yang pihak sekolah adalah mengevaluasi terhadap program *hidden curriculum* pesantren yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMK Sunan Kalijaga adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah sudah menjalankan dengan baik terhadap *hidden curriculum* pesantren yang ada, selanjutnya evaluasi dilaksanakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan tersebut.

2. Strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren

Strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter Religious bisa melalui dengan cara:

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.³¹ Nilai-nilai religius yang

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 36.

²⁹ Muh. Hambali, Eka Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap pembentukan Karakter Religius pesertadidik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05, (Juli-Desember 2018), 200.

³⁰ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 69.

³¹ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991), 59.

termasuk *hidden curriculum* pesantren diantaranya nilai ketaatan, ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Melalui memberikan keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Keteladanan (uswah) sangat diperlukan dalam pendidikan, karena sifat manusia yang selalu akan meniru perilaku orang yang diidolaknya. Sejalan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku seseorang didapat dari meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Teori ini menekankan pada *observation learning*, yaitu mengamati perilaku orang lain secara sistematis.³²

b. Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang sering dilakukan berulang-ulang sehingga dalam mengerjakannya menjadi ringan dan mudah. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang, akan dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan. Sesuai teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai reflek menjadi perilaku.³³

c. Melalui *culture religius*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga yang mewarisi nilai-nilai tradisi keagamaan para ulama salaf dengan terus berjalan seiring perjalanan waktu mampu menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk religius culture yang dilaksanakan di pesantren diantaranya: ta'zim kepada kyai dan ustadz, shalat jama'ah, tahlil dan istighotsah, al barzanji, manaqiban, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

d. *Ibrah dan Amtsal*

Ibrah adalah mengambil hikmah dari fenomena, kisah, dan peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi mengartikan ibrah dengan kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diinduksikan, ditimbang, diukur dan

³² Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren Perspective.*, 343.

³³ *Ibid.*,342.

diputuskan secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati, kemudian mendorong perilaku berfikir sosial yang sesuai.

e. Pemberian Nasehat

Nasehat adalah kebaikan yang disampaikan baik dalam bentuk perintah ataupun peringatan yang dapat menyentuh dalam hati, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan. Strategi mauidzah terdiri dari tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

f. Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Implikasi *Hidden curriculum* Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo

Konsep *hidden curriculum* pesantren terlihat pada kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa –siswi. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo tentu dapat menanamkan nilai-nilai atau karakter siswa. Sikap yang diharapkan dalam penerapan *hidden curriculum* tentunya sikap-sikap yang positif dan religius karena banyak nilai keislaman yang telah diterapkan di SMK Sunan Kalijaga, seperti sikap kedisiplinan, tanggung jawab, nilai akhlakul karimah, dan tetap istiqomah terhadap apa yang telah diajarkan, mampu beradaptasi berbagai kalangan secara global.

Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan potensi peserta didik yang dimilikinya, peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri. Hal tersebut digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika,

berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.³⁴ *Hidden curriculum* pesantren dapat menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.³⁵

Hidden curriculum pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo memberikan pendidikan karakter pada peserta didik sehingga berdampak dalam sikap atau akhlak, norma keyakinan, dan nilai.

1. Sikap

Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, mengatakan bahwa Sikap senantiasa mempunyai hubungan tertentu dengan objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.³⁶ Implementasi *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan di SMK Sunan Kalijaga dengan strategi pembiasaan, kedisiplinan dan keteladanan dapat berdampak pada perubahan perilaku dan sikap siswa. Pembiasaan yang berulang-ulang, keteladanan dari para guru, dan kedisiplinan dengan memberi *reward* dan *punishment* menghasilkan sikap perilaku yang berkarakter.

2. Norma dan kepercayaan

Muhammad Mushfi El Iqbali dan Nurul Fadilah dalam penelitiannya bahwa moral merupakan afinitas spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang berasaskan pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Oleh karena itu, norma yang ditetapkan harus sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di masyarakat setempat. Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi. Moral yang dikembangkan atas dasar agama, maka pertimbangan-pertimbangan

³⁴ Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, (Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017), 379.

³⁵ Ahmad Halid, "*Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya*", Universitas Islam Jember, Volume 12, Nomor 2, Agustus (2019), 145.

³⁶ Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*, (Jurnal BIOEDUKATIKA Vol. 3No. 2 Desember 2015), 15.

moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai ajaran agama.³⁷

Implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin, taat kepada aturan dan menghargai waktu. Maka *hidden curriculum* dalam konteks tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap kepribadian siswa yang mengajarkan disiplin dan menghargai waktu. Selain itu dengan adanya *hidden curriculum* pesantren ini dapat meningkatkan keimanan atau akidah siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang negatif.

3. Nilai

Salah satu fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan /contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan-dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq dalam jurnal penelitiannya bahwa peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multi-etnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.³⁸ Sejalan dengan teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan, dan bahwa respon terhadap

³⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah2, “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid.” Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni2019). 5.

³⁸ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakterreligius Dan arakterkebangsaan Di Madrasah Tsanawiyahal Falah Jatinangor Sumedang*, (Fakultas Ilmu Sosialuniversitas Negeri Yogyakarta), 85.

rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai refleksi menjadi perilaku.³⁹

Pada dasarnya inti dari *hidden curriculum* pesantren sendiri adalah interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan warga sekolah. Interaksi yang terjalin akan menghasilkan sebuah nilai. Bukan hanya sebuah nilai, *hidden curriculum* pesantren juga dapat mengintegrasikan beberapa macam perilaku yang dapat mengarah kepada budaya pada sistem tatanan sekolah. Dari hasil penelitian di SMK Sunan Kalijaga bahwa dengan diterapkannya *hidden curriculum* pesantren ini, konsep *hidden curriculum* yang diterapkan terlihat menumbuhkan nilai-nilai seperti nilai akhlakul karimah, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai religius, nilai kemandirian, nilai keberanian, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai moderasi, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah.

Selain itu adanya implementasi *hidden curriculum* pesantren dapat menguatkan akidah siswa bisa dilakukan dengan Istighosah-Tahlil, pembacaan asmaul husna, PHBI ataupun Ziarah Wali. Karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan dalam aspek Syari'ah atau pengamalan iman yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, dan tilawatil Qur'an, khataman Qur'an. Dan dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru, budaya muşafahah/bersalaman, bertutur kata sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Kebijakan *hidden curriculum* pesantren direncanakan sesuai visi misi sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tadarus al-Qur'an budaya muşafahah, shalat dhuhur berjama'ah, khataman al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, PHBI, tahlil dan istighosah, majlis dzikir penyembelihan kurban, dan ziarah wali. Kedua, Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan *religious culture*. Ketiga,

³⁹ Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education*.,342.

Implikasi *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo berdampak positif peningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, perubahan sikap dan akhlak siswa, dan mengembangkan nilai karakter religius siswa yang meliputi ketaatan, sopan santun, kedisiplinan, ketaatan, religius, ketaqwaan, ikhlas, sabar, syukur, ukhuwah, kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. *Hidden curriculum*. Makassar : CV. Pena Indis, 2019.
- Arifin, Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi. *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2019.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011.
- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013.
- Farihah, Irzum dan Ismah Nurani. “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak.*” Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 12 (2017).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Hambali, Muh dan Eva Yulianti. “*Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.*” Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, UIN Malang.
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Idi, Abdullah. *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Khotimah, Khusnul. “*Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo.*” Muslim Heritage, Institut Sunan Giri Ponorogo Vol. 1, No. 2 (April 2017).
- Ma’arif, Syafi’i. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.

- Mushfi El Iq Bali, Muhammad dan Nurul Fadilah. “*Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid.*” Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni2019).
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. “*Penanaman Nilai-Nilai Karakterreligius Dan karakter kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyahal Falah Jatinangor Sumedang.*” Fakultas Ilmu Sosialuniversitas Negeri Yogyakarta.
- Mustaqim, Muhamad. *Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi*, Jurnal Perspektif Vol. 2 No. 1 (Mei 2018).
- Roestiyah NK. *Masalah-MasalahIlmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rijal, Syamsu dan Suhaedir Bachtiar. “*Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa.*” Jurnal Bioedukatika.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012..
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Mediaa Group, 2008.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata. *Pengembagnan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta:PT. Rieneka Cpta, 2002.
- Yolando, Putri. *Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri*. Progam Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.